

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.² Model pembelajaran memuat empat unsur, menurut Joyce dan Weil. Unsur-unsur dasar tersebut meliputi:³

- a. Syntax, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa.

¹Mashudi dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1

²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51

³Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 199

- b. Sistem Sosial yang diharapkan, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c. Prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik.
- d. Sistem penunjang yang disyaratkan, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan pembelajaran yang didalamnya memuat materi ajar, sumber dan media yang digunakan, metode serta langkah-langkah pembelajaran mulai dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk

mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan.⁴ Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁵

Pengertian lain menyebutkan *cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁶ Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran.⁷

Pada pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.⁸ Hal yang menarik dalam model pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik, juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, menerima terhadap peserta didik yang dianggap lemah.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas

⁴Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 50

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 189

⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 202

⁷Luk Luk Nur Mufida, *Brain Based Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 100

⁸Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 120.

kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.⁹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan kerjasama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dan anggota-anggotanya bersifat heterogen baik dilihat dari kemampuannya, karakternya, atau jenis kelaminnya. Kemudian kelompok yang sudah terbentuk tersebut akan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Konsep strategi pembelajaran kooperatif yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 243

karakteristik. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang karakteristik model pembelajaran kooperatif:

1) Lie dalam Djamarah mengemukakan cirri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:¹⁰

- a) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b) Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin.
- d) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

2) Eveline dan Nara dalam Sumantri, memaparkan beberapa cirri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:¹¹

- a) Setiap anggota memiliki peran.
- b) Terjadi hubungan interaksi secara langsung diantara siswa.
- c) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d) Guru membantu untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 358

¹¹Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 51

Jadi dari pendapat kedua tokoh diatas terkait karakteristik model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif peserta didik belajar dalam kelompok kecil dengan anggota kelompok terdiri dari individu yang beragam dan setiap kelompok bertanggungjawab atas belajarnya anggotanya masing-masing. Serta guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

c. Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David, ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok. Sehingga semua anggota dalam kelompok merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggungjawab perseorangan, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan kelompok sangat tergantung masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan secara luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 212

interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompoknya. Berbagai latar belakang siswa yang berbeda-beda akan menjadikan modal memperkaya pengetahuan setiap anggota-anggota kelompok.

- 4) Partisipasi komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka, agar selanjutnya bisa bekerja dengan lebih efektif.

Jadi, dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dari pembelajaran kooperatif mencakup beberapa hal seperti adanya prinsip ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi komunikasi dan evaluasi proses kelompok.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dengan berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggungjawab atas tugas kelompoknya.¹³ Pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), setiap siswa diberi nomor kemudian

¹³Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 107

dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.¹⁴

Model pembelajaran ini menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan yakni dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah materi pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹⁵ Tujuan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu untuk meningkatkan kerja sama antar siswa.¹⁶

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Setiap model pembelajaran selalu memiliki langkah-langkah kerja, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:¹⁷

- 1) Langkah 1 : Persiapan, dalam tahap ini, pendidik mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran, lembar

¹⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 62

¹⁵Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran*, (Bandung: Satunusa, 2016), hal. 306

¹⁶Miftahul Huda, *Model-Model...*, hal. 203

¹⁷Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode...*, hal. 307-308

kerja peserta didik yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

- 2) Langkah 2 : pembentukan kelompok, pendidik membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok. Kemudian, peserta didik diberikan nomor sehingga setiap peserta didik dalam satu kelompok memiliki nomor yang berbeda-beda.
- 3) Langkah 3 : setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik atau masalah yang diberikan oleh pendidik.
- 4) Langkah 4 : Diskusi masalah, setelah mendapatkan lembar kerja, setiap peserta didik dalam kelompoknya berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakini bahwa setiap orang mengetahui jawaban pertanyaan yang telah ada dalam lembar kerja peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik sampai umum.
- 5) Langkah 5 : Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Dalam penelitian ini, pendidik menyebut satu nomor dan peserta didik dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.
- 6) Langkah 6 : Memberi Kesimpulan, peserta didik bersama dengan pendidik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah diberikan.

c. Manfaat Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Ada beberapa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap peserta didik yang m, antara lain:¹⁸

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Pemahaman lebih mendalam
- 6) Meningkatkan kepekaan dan toleransi
- 7) Hasil belajar lebih tinggi

d. Kelebihan Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Berbicara tentang model pembelajaran, tentunya tidak luput dari kelebihan dan kekurangan, dibawah ini akan dipaparkan mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Adapun kelebihan *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:¹⁹

- 1) Setiap murid menjadi siap.
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai.
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.

¹⁸ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode...*, hal. 308

¹⁹ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 109

- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

e. Kekurangan Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Selain kelebihan, pembelajaran *Numbered Heads Together* memiliki kekurangan juga, diantaranya sebagai berikut: ²⁰

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

4. Hakikat Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki makna secara etimologi, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²¹ Sedangkan secara terminologi, menurut beberapa ahli pengertian belajar adalah:

²⁰Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 109

²¹Daryanto, *Kamus Besar...*, hal. 24

- a) Ratna Wilis Dahar, belajar merupakan suatu hal yang menyangkut perubahan dalam suatu organisme.²²
- b) Eva Latipah, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen sebagai akibat dari adanya latihan.²³
- c) Zainal Arifin Ahmad, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁴
- d) Mohamad Syarif Sumantri, belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.²⁵
- e) Ainurrahman dalam Kompri mendefinisikan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁶
- f) Suyono dan Hariyanto, menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas atas suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.²⁷

²²Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2

²³Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.69

²⁴Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan pembelajaran*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal. 6.

²⁵Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2

²⁶Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 218

²⁷Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

g) Arief S. Sadiman mengemukakan, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.²⁸

Jadi, dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat diambil disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja atau sadar, yang berhubungan langsung dengan aspek kehidupan seseorang atau pengalaman, yang hasilnya dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku baik secara fisik maupun psikis seperti menjadi lebih cakap, terampil, memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mampu memecahkan masalah.

2) Faktor Penunjang dalam Belajar

Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada beberapa hal yang menjadi faktor dalam belajar. Adapun faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua golongan yakni:²⁹

a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual. Faktor individual ini meliputi kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

b) Faktor yang ada di luar individu yang disebut sebagai faktor sosial. Faktor sosial ini meliputi factor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam

²⁸Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 2

²⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102

belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Jadi, dapat dipahami bahwa faktor penunjang dalam belajar meliputi dua hal yakni faktor individu atau bisa disebut sebagai faktor intrinsik seperti kecerdasan dan faktor sosial atau bisa disebut faktor ekstrinsik seperti lingkungan individu tersebut.

b. Hakikat Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.³⁰ Oemar Hamalik memberikan definisi terhadap motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹

Selanjutnya Buchari Zainun memberikan definisi motivasi seperti yang dikutip oleh Djali dalam bukunya *Manajemen dan Motivasi* bahwa motivasi adalah bagian dari kegiatan manajemen, sehingga dapat ditujukan untuk pengerahan potensi dan daya manusia

³⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

³¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 158

dengan jalan menimbulkan dan membutuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas.³²

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.³³ Motivasi terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga.³⁴

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis (seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal), kebutuhan keamanan (seperti memperoleh keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidupnya), kebutuhan sosial (seperti bergaul, berkelompok, bermasyarakat), kebutuhan akan harga diri (seperti memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (seperti memperoleh kebanggaan,

³²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 106

³³Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi..*, hal. 75

³⁴Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 13

kekaguman dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa).³⁵

Jadi, dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu rangkaian usaha yang berbentuk kekuatan yang berfungsi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan motivasi ditentukan oleh tingkat kemauan dan kebutuhan seseorang. semakin tinggi kemauan atau kebutuhan seseorang maka motivasi yang dimiliki juga akan semakin besar. Demikianpun sebaliknya, semakin rendah tingkat kemauan dan kebutuhan seseorang maka motivasi yang dimiliki juga akan semakin kecil.

Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.³⁶

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk

³⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 101-102

³⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.³⁷ Sedangkan, Ridwan Abdullah Sani mengartikan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar.³⁸

Jadi, dari pemaparan beberapa tokoh diatas dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal yakni berupa perolehan hasil belajar yang baik. Dorongan tersebut dapat timbul dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar diri peserta didik.

2) Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam motivasi belajar, jika dilihat dari sumbernya, maka dibagi menjadi dua macam yakni:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, akan tetapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar motivasi intrinsik

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 23

³⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 49

memiliki pengaruh yang lebih efektif, karna motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar.³⁹

Menurut Hamzah B. Uno yang termasuk indikator dalam motivasi belajar secara intrinsik antara lain adalah:⁴⁰

- (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.⁴¹ Menurut Hamzah B. Uno ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator atau mempengaruhi kemauan dalam belajar antara lain:⁴²

- (1) Adanya penghargaan dalam kelompok
- (2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (3) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik

Sebagai contoh seseorang akan belajar, karena tahu besok akan ada ulangan. Seseorang tersebut belajar agar mendapatkan nilai yang bagus sehingga akan dipuji oleh temannya atau gurunya.

Jadi seseorang tersebut belajar bukan karena ingin mengetahui

³⁹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23

⁴⁰Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 23

⁴¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal. 23

⁴²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 23

suatu materi pelajaran, namun karena ingin mendapatkan nilai yang bagus agar mendapatkan pujian. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa motivasi ekstrinsik ini tetap penting keberadaanya.

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun keduanya tersebut. Meskipun demikian, yang paling baik terutama dalam belajar ialah motivasi instrinsik. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seseorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi instrinsik, karena dengan motivasi instrinsik peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.⁴³

3) Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimiyati dan Mujiono, mengemukakan beberapa unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:⁴⁴

- a) Cita-cita dan aspirasi siswa, Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

⁴³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal.65

⁴⁴Kompri, *Motivasi Pembelajaran...*, hal. 231-232

- b) Kemampuan siswa, suatu keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c) Kondisi siswa, kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan ruhani mempengaruhi motivasi belajar. seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. sebaliknya siswa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- d) Kondisi lingkungan siswa, kondisi lingkungan dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Jadi dapat dipahami bahwa cita-cita peserta didik, kemampuan diri peserta didik, keadaan peserta didik dan kondisi lingkungannya dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar. Sehingga keempat hal tersebut perlu dijaga agar motivasi belajar peserta didik tetap baik.

4) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. berikut ini fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:⁴⁵

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari

⁴⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal.

munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan dalam belajar.

- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, dorongan psikis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.
- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan, anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Jadi, fungsi motivasi dalam belajar meliputi tiga hal yakni sebagai pertama pendorong perbuatan maksudnya adanya motivasi dapat menimbulkan perbuatan seperti belajar, yang kedua sebagai penggerak perbuatan, maksudnya besar kecilnya motivasi akan berpengaruh pada cepat atau lambatnya pencapaian suatu tujuan, yang ketiga sebagai pengarah perbuatan, maksudnya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.

5) Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang khusus dalam hal semangat belajar. Jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu seseorang tersebut memiliki semangat belajar yang tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperolehnya. Namun, motivasi belajar pada kenyataannya tidak selalu nampak dalam diri peserta didik. sebagian peserta didik ada yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, rendah dan bahkan sama sekali tidak memiliki motivasi belajar.

Melihat keadaan tersebut, ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk membangkitkan semangat atau motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan memberi angka, memberi hadiah, persaingan atau kompetensi, ego involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman dan minat serta tujuan yang diakui.⁴⁶ Dengan menerapkan beberapa upaya yang telah disebutkan diatas, maka motivasi belajar peserta didik akan meningkat.

6) Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang cukup penting dalam belajar. Adapun beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain:⁴⁷

⁴⁶Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 385

⁴⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 134

- a) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar, sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.
- b) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
- c) Motivasi menentukan ketekunan belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Jadi berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran motivasi dalam belajar adalah untuk penguatan belajar, memperjelas belajar dan menentukan ketekunan belajar.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.⁴⁸ Menurut Suprijono dalam Thobroni, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁴⁹ Hasil belajar siswa secara formal adalah nilai atau angka yang diberikan oleh guru dari masing-masing bidang studi setelah diadakan evaluasi.⁵⁰

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.⁵¹ Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.⁵²

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang mencakup tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵³ Adapun untuk pemaparan ke tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif ialah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Benyamin S. Bloom menyebutkan enam jenis ranah kognitif sebagai berikut:⁵⁴

⁴⁹Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.22

⁵⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 3.

⁵¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 47

⁵²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

⁵³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 23

⁵⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 50-52

- a) Pengetahuan (*knowledge*), merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, teori, gejala dan rumus-rumus.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.
 - c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan metode, prinsip, rumus, teori dalam situasi yang nyata dan konkret.
 - d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan sesuatu yang utuh kedalam bagian-bagian sehingga struktur bagiannya dapat dipahami secara baik.
 - e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan seseorang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjadi pola yang terstruktur atau pola baru.
 - f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan seseorang untuk membuat penilaian dan mengambil keputusan sesuai dengan criteria atau patokan yang ada.
2. Ranah afektif ini berkaitan dengan sikap. Beberapa pakar mengatakan bahwasannya sikap seseorang dapat diramalkan melalui perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif oleh Krathwohl dikembangkan menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang yakni:⁵⁵

- a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar kepada dirinya dalam bentuk masalah dan situasi. Atau kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan.
 - b) *Responding* (menanggapi) adalah kemauan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam keadaan tertentu.
 - c) *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan, sehingga jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk di dalam hubungan satu dengan yang lainnya.
 - e) *Characterization* (karakter) keterpaduan nilai yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang mendapatkan

⁵⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 57-58

pengalaman belajar tertentu. Dalam hal ini Simpson menyatakan bahwa ranah psikomotorik ada enam tingkat yakni:⁵⁶

- a) Persepsi, kemampuan membedakan gejala satu dengan gejala yang lain.
- b) Kesiapan, kemampuan menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu.
- c) Gerakan terbimbing, kemampuan meniru model yang telah mencontohkan suatu hal.
- d) Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan ini muncul karena adanya latihan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa.
- e) Gerakan kompleks, kemampuan melakukan suatu gerakan dengan cara yang tepat.
- f) Kreativitas, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru yang tidak ada sebelumnya.

Jadi dari pemaparan diatas tentang hasil belajar dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar fiqih pada ranah yang kognitif yang mencakup enam domain yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dari ketiga ranah

⁵⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 53

yang telah dipaparkan di atas, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi materi bahan pengajaran. Sehingga, berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil satu ranah saja yakni ranah kognitif.

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqiha, yafqahu, fiqhan* yang berarti mengerti, atau memahami.⁵⁷ Secara istilah fiqih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum dalam Islam yang mengatur perbuatan orang mukallaf yang diambil dari dalil-dalil secara detail.⁵⁸ Baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti hukum: wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.⁵⁹ Adapun definisi fiqih secara istilah menurut para ahli adalah sebagai berikut.⁶⁰

- 1) Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* dimana hukum-hukum tersebut dilipatkan dengan cara berijtihad.
- 2) Imam Abu Hanafi mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.

⁵⁷Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 1

⁵⁸Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih...*, hal. 1

⁵⁹Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hal. 5.

⁶⁰Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 3

- 3) Para ulama kalangan madzhab Hanafi mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf.
- 4) Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan bahwa fiqih ilmu mengenai segala hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.
- 5) Ibnu Hazm menerangkan bahwa fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat yang diambil Al-Qur'an dan kalam Rosul yang diutus membawa syari'at yang hanya dari padanya hukum-hukum tersebut dapat diambil.
- 6) Ulama-ulama *syara'* fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan *syara'* mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari tafsil yang tafsili.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fiqih adalah salah satu ilmu yang lebih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan melaksanakan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebab fiqih sangat melekat dalam kehidupan manusia.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjalankan keserasian, keselarasan, dan

keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan sesama manusia. adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁶¹

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah* dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
- 2) Aspek fiqih muamalah meliputi ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan agunan serta upah.

c. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna). Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik dapat:⁶²

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia

⁶¹Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2014 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 48

⁶²*Ibid*, hal. 46

dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggungjawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

6. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Berdasarkan materi yang telah diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) lebih menekankan pada keaktifan peserta didik. Artinya dalam kegiatan belajar peserta didik memiliki andil yang cukup dominan dalam upaya membentuk pengetahuannya. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam belajar. Guru hanya berperan untuk mengarahkan peserta didik yang kemudian akan meluruskan pengetahuan yang telah dibentuknya dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajarinya. Adapun untuk uraian secara lebih terperinci akan dipaparkan dibawah ini:

a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Motivasi Belajar

Pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar motivasi memiliki peran yang cukup tinggi dalam upaya mendorong peserta didik untuk

menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dari yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai.⁶³ Tentunya motivasi belajar pada peserta didik ini dapat timbul dari dalam diri peserta didik sendiri dan juga timbul dari luar diri peserta didik.

Untuk itu menjadi seorang guru haruslah mampu untuk membangkitkan semangat dalam diri peserta didik sehingga mereka menjadi terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik salah satunya adalah dengan melalui pembuatan suasana belajar yang semenarik mungkin dan menyenangkan bagi peserta didik, yakni dengan penyajian model pembelajaran yang tidak hanya monoton. Akan tetapi penyajian model pembelajaran diberikan secara bervariasi yang tentunya juga disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Pemberian model pembelajaran yang bervariasi bagi peserta didik dapat menarik minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Sehingga ketika peserta didik telah berminat untuk melakukan kegiatan belajar maka hal ini dapat membuat motivasi dalam diri peserta didik terbentuk. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yang mana model pembelajaran kooperatif

⁶³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 75

tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pembelajaran yang telah ditentukan. Materi yang dipelajari yaitu terkait mengeluarkan harta diluar zakat dengan cara sedekah, hibah dan hadiah. Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok kecil tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat secara aktif pada saat proses berpikir dan kegiatan belajar. Sehingga sebagian besar aktivitas belajar berpusat pada peserta didik yakni dengan mempelajari materi dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.⁶⁴

Adanya model pembelajaran tersebut membuat keaktifan belajar peserta didik menjadi meningkat dan hal ini dapat berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana telah diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan memiliki energi untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini memiliki pengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Yang mana hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada

⁶⁴Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode...*, hal. 305

keaktifan peserta didik melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran model ini peserta didik dituntut untuk aktif selama kegiatan belajar berlangsung dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang kemudian dalam kelompok tersebut diberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan secara bersama-sama dengan anggota sekelompoknya. Salah satu kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu memperdalam pemahaman peserta didik.⁶⁵

Upaya meningkatkan hasil belajar dan memperdalam pemahaman peserta didik dapat dilihat melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang kemudian dengan kelompok-kelompok kecil itu secara bersama-sama mencari tahu, mendiskusikan dan memutuskan jawaban yang paling tepat terkait permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Dalam model pembelajaran ini, setiap peserta didik memiliki tanggungjawab untuk memahamkan teman-teman dalam kelompoknya terhadap materi pembelajaran. Sehingga melalui model pembelajaran ini setiap peserta didik akan memiliki pemahaman terhadap materi yang telah mereka pelajari. Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilihat melalui perolehan hasil evaluasi yang telah diadakan oleh guru mata pelajaran tertentu.

⁶⁵Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode...*, hal. 308

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kerancuan pelaksanaan penelitian, maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap karya ilmiah terdahulu dengan melakukan penelaahan agar dapat diamati secara terperinci hal-hal yang telah dilakukan dan dihasilkan. Peneliti menyadari bahwasannya judul yang diangkat bukanlah judul yang baru dalam lembaga pendidikan, namun telah banyak penelitian-penelitian mengangkat objek maupun subjek yang sama, sehingga penulis mengemukakan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, antara lain:

1. Penelitian dari Eka Novrita Sari yang dilakukan pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Negeri Pekanbaru”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan kolaborasi pendekatan pemecahan masalah memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan pemecahan masalah (kelas

eksperimen), yakni dengan mean 81.84. Sedangkan penggunaan pembelajaran secara konvensional (kelas kontrol) memiliki mean 71.375.⁶⁶

2. Penelitian dari Mailisy Syarifah yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan menggunakan CD Interaktif dan Power Point terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan menggunakan CD Interaktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini karena rerata nilai PAI yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran dan media tersenut secara signifikan lebih tinggi dari pada nilai yang diperoleh dengan menggunakan media power point dengan perbandingan rerata yaitu 87,3 dengan 80,13.⁶⁷
3. Penelitian dari Muhammad Yusuf yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas XI di SMA Negeri 2 Sungguminasa”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan

⁶⁶ Eka Novrita Sari, *Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dengan Pendekatan Pemecahan Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Mts N Pekanbaru*, (Pekanbaru: Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 72

⁶⁷ Mailisy Syarifah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dengan menggunakan CD Interaktif dan Power Point terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung*, (Semarang: Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 75

model pembelajaran NHT memiliki dampak terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada penilaian afektif atau sikap dan tes uraian. Pada hasil penilaian sikap, sebelum mendapatkan perlakuan model pembelajaran NHT memiliki rata-rata 25.46, kemudian setelah diberikan perlakuan model pembelajaran NHT menjadi 36.07. Sedangkan pada penilaian tes uraian, sebelum mendapatkan perlakuan model pembelajaran NHT rata-rata hasil belajar 70.75, kemudian menjadi 83.⁶⁸

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian dari Eka Novrita Sari yang dilakukan pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa MTs Negeri Pekanbaru”	1. Penerapan model pembelajaran yang sama	1. Jumlah variabel 2. Mata pelajaran yang digunakan 3. Lokasi penelitian
2	Penelitian dari Mailisy Syarifah yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dengan menggunakan CD Interaktif dan Power Point terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung”	1. Penerapan model pembelajaran yang sama 2. Salah satu variabelnya sama yaitu hasil belajar	1. Jumlah variabel 2. Mata pelajaran yang digunakan 3. Lokasi penelitian 4. Jenjang Pendidikan

⁶⁸ Muhammad Yusuf, *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas XI di SMA Negeri 2 Sungguminasa*, (Makassar: Tidak Diterbitkan, 2017), hal 63

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Penelitian dari Muhammad Yusuf yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas XI di SMA Negeri 2 Sungguminasa”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan model pembelajaran yang sama 2. Salah satu variabelnya sama yaitu hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah variabel 2. Mata pelajaran yang digunakan 3. Lokasi penelitian 4. Jenjang Pendidikan

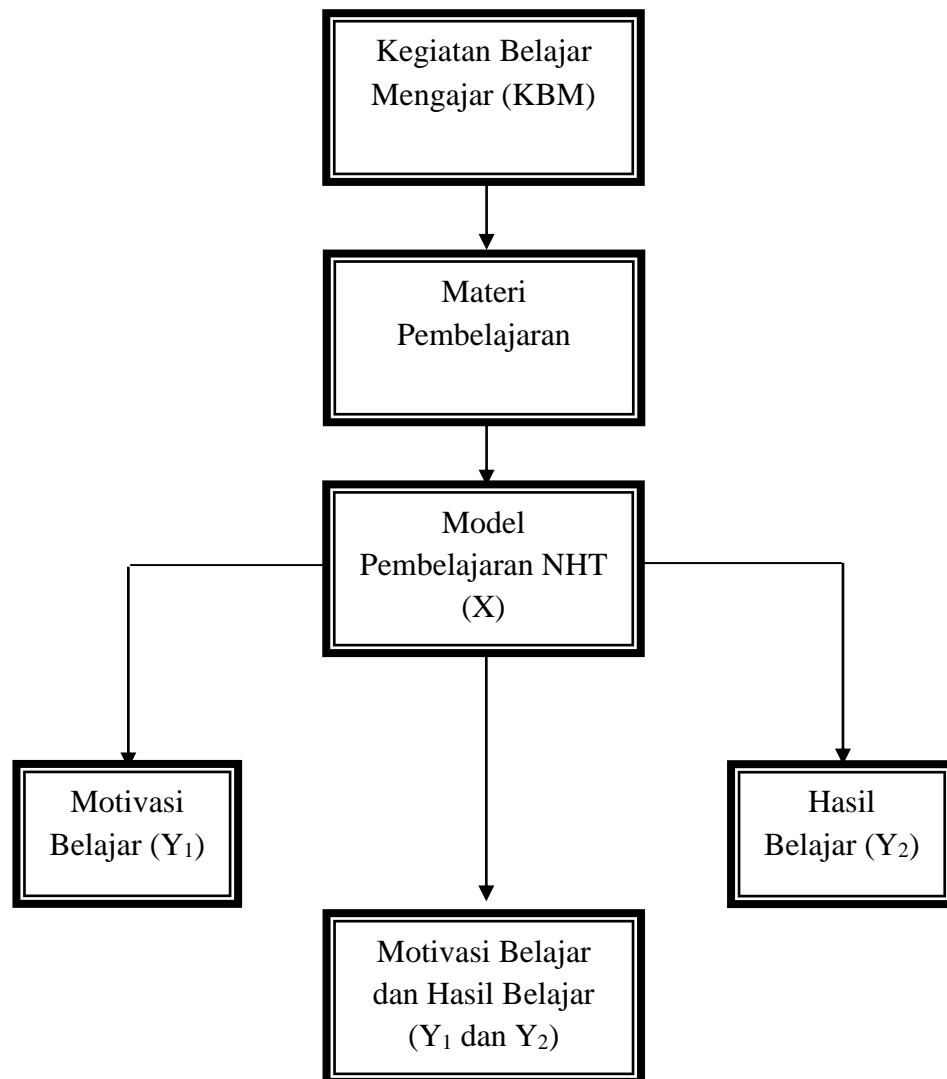
Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan terjadi pada jumlah variabel. Jika pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, variabel terikatnya mayoritas hanya satu dan variabel bebas pada salah satu penelitian ada yang berjumlah dua, maka penelitian yang akan dilakukan ini jumlah variabel bebasnya ada satu dan jumlah variabel terikatnya ada dua yaitu tentang motivasi belajar dan juga hasil belajar. Selain itu perbedaan juga terjadi pada lokasi penelitian, materi yang disampaikan dan jenjang pendidikan.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada

mata pelajaran fiqih. Alur cerita dari kerangka berfikir ini dimulai dari kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, materi merupakan sesuatu yang penting. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peserta didik. Dalam hal ini, peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini, lebih mengarah pada *student centered*. Artinya peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi tidak lain adalah untuk menarik rasa antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran fiqih. Sebab, peserta didik yang memiliki rasa antusiasme tentu akan memiliki motivasi belajar. Dan motivasi belajar ini, dapat berdampak pada perolehan hasil belajar. Motivasi belajar dalam penelitian ini akan diukur melalui angket. Sedangkan hasil belajar akan diukur melalui tes. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir pengaruh model *Numbered Heads Together* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar